

BAB V

P E N U T U P

A Kesimpulan.

Berdasarkan kajian-kajian teori yang pernah dilontarkan para ahli seni, baik ahli seni secara umum atau bidang seni kriya khususnya, hasil kuliah dari para dosen, diskusi langsung dengan teman-teman kriya, baik yang masih aktif kuliah maupun yang sudah lulus kuliah, serta pengamatan langsung dari penulis mengenai bentuk-bentuk karya Kriya Seni Kriya Kayu Tahun Akademik 1992/1993 Tahun Akademik 1996/1997 di Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya Kriya Seni Kriya Kayu di Jurusan Kriya telah mencapai keberadaannya baik secara teori maupun praktek. Dimana masih terdapat batas-batas tertentu yang masih membingungkan, artinya bahwa definisi dari Kriya Seni itu sendiri masih sedikit untuk dimengerti dan di pahami oleh kalangan masyarakat umum, akan tetapi sudah dibatasi dengan kriteria-kriteria serta batasan yang ada dan keadaan semacam

itu sebenarnya juga ada pada seni-seni yang lain. Jurusan Kriya merupakan wadah yang telah mampu membawa bentuk-bentuk karya Kriya Seni Kriya Kayu pada tingkat perkembangan; yang sudah mencapai tingkat yang paling puncak. Maksudnya adalah jika hal itu dilihat dari penyajian karya-karyanya, dimana berkaitan dengan metode pengajaran yang ada di jurusan kriya. Puncak disini tidak dapat diartikan bahwa pada saat ini karya-karya kriya seni adalah yang terbaik, bahkan dapat saja terjadi hal yang sebaliknya. Dapat saja karya-karya tahun yang lalu atau yang akan datang lebih berbobot nilai seninya. Puncak yang penulis maksudkan adalah pada faktor tradisinya, tetapi karya-karyanya dapat berkembang entah lebih mundur atau lebih maju. Untuk menjawab rumusan masalah yang telah penulis tetapkan dan analisa yang penulis ungkapkan maka hal tersebut berarti juga tergantung dari para pelakunya. Kriya seni dapat diterjemahkan sesuai dengan keberadaannya atau tidak, sangat tergantung dari para pelaku atau para tokoh kriya itu sendiri.

B. Saran

Melihat, membaca, kemudian mengkaji adalah merupakan langkah awal untuk menghindari suatu kesalahpahaman dalam menanggapi atau mengartikan suatu istilah. Menyadari adanya kelemahan serta kekurangan dari penulis, maka harapan penulis semoga tulisan ini mengundang perhatian peneliti lain untuk menanggapi dan mensikapi dalam bentuk penelitian yang lebih berbobot. Mengingat apa yang ada dalam keberadaan seni kriya sangatlah berbeda dengan seni-seni yang lain terutama karena latar belakang sejarah yang sangat berbeda pula. Masih ada kesalahan yang perlu dibenahi dalam mengembangkan seni kriya dimana masyarakat umum belum dapat menterjemahkan seni kriya pada posisi yang sebenarnya. Keadaan seperti itu kalau penulis tangkap karena ada sedikit kesalahan tradisi dalam mengembangkan seni kriya. Dapat penulis berikan contoh sederhana, misalkan pada pemberian pelajaran dasar seni kriya pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama serta Sekolah Menengah Atas, disini sangat diperlukan suatu sikap untuk dapat diperhatikan mengenai penulisan kata, dalam memberikan batasan ataupun dalam mengartikan seni

kriya, misalnya menampilkan bentuk-bentuk karya kriya seni dengan contoh-contoh gambar, sehingga mereka mampu menerima dan mendapat suatu kejelasan. Setidaknya ini adalah merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan. Juga merupakan peran dari para ahli pembuat kurikulum diharapkan dapat menentukan perkembangan seni kriya, sehingga akan mampu menjawab problem seni kriya seperti yang diharapkan. Dari usaha itu maka akan dapat dilihat mengenai keberadaan seni kriya dari tingkat bobot perkembangannya. Keberadaan seni kriya itu sendiri, jika dilihat dari kriteria serta batasan tentang apa yang ada dalam kriya seni, serta pula jika dilihat dari bentuk-bentuk karya yang telah ditampilkan adalah tidak terlepas dari para pelakunya juga.

DAFTAR PUSTAKA

- But Muchtar, Daya Cipta di Bidang Kriya, *Jurnal Seni* (BP ISI Yogyakarta, No I/03-Okt 1991).
- Dick Hartoko, *Manusia dan Seni* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1984).
- Herbert Read, *Pengertian Seni*, terjemahan Soedarso Sp. (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990).
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1993).
- Kusnadi, Peranan Seni Kerajinan Tradisional dan Baru dalam Pembangunan, *Analisis Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, Th. III No. 2-1982/1983).
- M. Dwi Marianto, Trend Pendidikan Seni Yang Belum Sampai, *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian kita dalam Soedarso Sp., ed.* (BP ISI Yogyakarta, 1987).
- Mulyono Gandadiputra, *Kreativitas dalam Analisis Kebudayaan* (Jakarta: Depdikbud, Th.II No. 2-1981/1982).
- Popo Iskandar, Affandi, Suatu Jalan Baru dalam Ekspresionisme, *Katalog* (Akademi Jakarta, 1977).
- Primadi Tabrani, Metodologi Penelitian Bidang Seni Rupa, *Jurnal Seni* (BP ISI Yogyakarta, No. I/03-Okt 1991).
- Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa untuk SMU I* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995).
- Sanento Yuliman, Dua Seni Rupa, *Paradigma Desain Indonesia* dalam Agus Sachari, ed. (Diterbitkan

atas kerjasama dengan Inddes Kelompok Studi Desain Jurusan Desain ITB, 1986).

Soedarso Sp., Situasi Seni Kriya di Yogyakarta dan kemungkinan-kemungkinan Perkembangannya, *Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (JAVANOLOGI)*, Yogyakarta, (t.th.).

_____, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta : Penerbit Saku Dayar Sana, 1990.

SP Gustami, Seni Kriya Indonesia Dilema Pembinaan dan Pengembangannya, *Jurnal Seni* (BP ISI Yogyakarta, No. 1/03-Okt 1991).

_____, Dampak Modernisasi terhadap Seni Kriya di Indonesia, *Beberapa Catatan tentang Perkembangan Kesenian Kita dalam Seodarso Sp., ed* (BP ISI Yogyakarta, 1987).

_____, Pro dan Kontra Pembaharuan Seni Ukir, *SANI*, No. 3 Th. 2 Oktober 1972.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, 1979.

_____, *Bimbingan Menulis Skripsi dan Thesis*, (Jilid I), Yogyakarta : Penerbit Andi, 1997.

Suyanto, Kedudukan Seni Rupa Tradisional bagi Generasi Penerus, *Makalah ceramah Jurusan Kriya FSRD ISI Yogyakarta*, 20 Oktober 1988.

The Liang Gie, *Garis Besar Estetik, Filsafat Keindahan*, Yogyakarta : Penerbit Super Sukses, 1983.

_____, *Garis Besar Filsafat Estetika*, Yogyakarta : CV. Karya, 1976.

Tim Penyusun, *Katalog* : Institut Seni Indonesia Yogyakarta 1992-1993 (BP ISI Yogyakarta, 1992).

Tim Penyusun, *Katalog* : Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 1994-1995 (BP ISI Yogyakarta, 1994).

Tim Penyusun, *ASRI 20 Tahun*, STSRI "ASRI" (Yogyakarta :
Percetakan Mobil, MPU-JG-I-69-46.



DAFTAR NARA SUMBER

1. Hary Prayitno, adalah seniman juga salah satu dosen yang mengajar di STKW Surabaya dan Universitas PETRA Surabaya, 25 Desember 1998 di Yogyakarta (kost).
2. Karsam, adalah pengajar seni rupa tingkat SLTP dan SLTA Sekolah Indonesia Kuala Lumpur Malaysia di rumah, 1 Juli 1998.
3. M. Dwi Marianto, adalah seorang kritikus seni rupa Yogyakarta, 27 November 1998 di rumah.
4. Subroto SM., adalah dosen juga tokoh keramik Yogyakarta, 1 Desember 1998 di rumah.
5. 10 mahasiswa kriya seni yang telah lulus dan yang masih menempuh studi diantaranya : Nur Basuki Widodo, Husen Hendriyana, Nur Effendi, Eko Abdul Munif, Sutrisno, Nyoman Purnama, I Komang Witana, Sudiyanto, Sri Krisnanto, Warsiyah. Selama satu semester (semester XII) pada bulan September sampai Desember 1998 ditempat yang berbeda.